

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Recep Tayyip Erdogan, sosok yang memimpin Turki saat ini, menjadi salah satu tokoh yang dikenal dalam perjuangannya melawan imperialisme Israel terhadap Palestina. Erdogan sebagai presiden Turki pernah mengajak seluruh negara Islam untuk mengutuk dan menentang perlakuan Israel yang menyerang Masjidil Aqsa pada bulan ramadhan tahun 2021 lalu¹. Tidak sampai disitu, Erdogan tercatat pernah meneriaki presiden Israel, Simon Peres sebagai pembunuh pada saat Forum Ekonomi Davos yang berlangsung di Swiss pada tahun 2009 silam². Bersama dengan Vladimir Putin, Erdogan sempat membahas ketegangan yang hadir di antara Palestina dan Israel, ia mengatakan kepada Vladimir Putin untuk menyerukan kepada komunitas internasional agar memberitahu Israel perihal pelajaran pencegahan, Erdogan juga ingin memobilisasi pengiriman pasukan perdamaian ke wilayah konflik antara Israel dan Palestina untuk membantu Palestina³. Pada tahun 2017, ketika presiden Amerika Serikat, Donald Trump menyatakan bahwa Yerusalem merupakan ibu kota bagi Israel, Erdogan menentang pernyataan tersebut dan mengajak negara-negara yang tergabung di dalam

¹ Ahmad Faiz Ibnu Sani, *Presiden Erdogan Ajak Seluruh Negara Islam Lawan Israel*, Tempo.co, diakses dalam <https://dunia.tempo.co/read/1460862/presiden-erdogan-ajak-seluruh-negara-islam-lawan-israel> (13/2/2023, 14:25)

² Muttaqi Fairuz, *Presiden Israel Diteriaki "Pembunuh" oleh PM Turki*, KOMPAS.com, diakses dalam <https://internasional.kompas.com/read/2009/01/30/0952368/~Internasional~Tokoh> (13/2/2023, 14:29)

³ Monica Wareza, *Bahas Palestina, Putin & Erdogan Kasih 'Pelajaran' ke Israel*, CNBC Indonesia, diakses dalam <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20210512201548-37-245290/bahas-palestina-putin-erdogan-kasih-pelajaran-ke-israel> (13/2/2023, 14:34)

Organisasi Kerja Sama Islam (OKI) untuk mengakui Yerusalem sebagai ibu kota Palestina⁴. Lebih lanjut, pada tahun 2021 selepas rapat kabinet, Erdogan secara terbuka mengkritik kekuatan Barat karena dianggap kurang tanggap terhadap kekerasan yang dilakukan oleh Israel terhadap Palestina, Erdogan mengatakan bahwa Barat sedang mengukir sejarah dengan tangan yang berdarah⁵. Masih banyak lagi rekam jejak Erdogan yang membela Palestina sekaligus mengutuk manuver Israel di panggung internasional. Aksi-aksi Erdogan ini seakan memunculkan isyarat bahwa Turki dan Israel tidak sejalan dalam berbagai macam aspek.

Namun, dalam beberapa waktu terakhir, Turki, negara yang dipimpin oleh Erdogan terlihat inkonsisten dengan memainkan politik dua kaki terhadap Palestina dan Israel. Berdasarkan pernyataan Erdogan tahun 2021 silam, ia mengatakan bahwa hubungan diplomatik Turki-Israel telah banyak mendatangkan keuntungan bagi kedua pihak di bidang perekonomian dan pariwisata⁶. Pada bulan Agustus 2022, Tayyip Erdogan dan presiden Israel, Isaac Herzog sepakat untuk memulihkan hubungan diplomatik secara penuh dengan mengirim kembali duta besar masing-masing negara, Israel juga menyatakan bahwa Turki menjadi tempat favorit bagi wisatawan dari Israel untuk berkunjung⁷. Selanjutnya, Erdogan juga terus

⁴ Liston P Siregar, *Presiden Erdogan serukan OKI mengakui Yerusalem sebagai ibu kota Palestina*, BBC News Indonesia, diakses dalam <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-42324904> (13/2/2023, 14:40)

⁵ Azis Kurmala, *Erdogan Mengkritik Kekuatan Barat Karena Kurang Tanggap Terhadap Kekerasan Israel Terhadap Palestina*, Antara, diakses dalam <https://babel.antaranews.com/berita/197154/erdogan-mengkritik-kekuatan-barat-karena-kurang-tanggap-terhadap-kekerasan-israel-terhada-palestina> (22/06/2023, 20:34 WIB)

⁶ Kamran Dikarma, *Erdogan: Hubungan Turki-Israel Penting Bagi Stabilitas Kawasan*, Republika, diakses dalam <https://internasional.republika.co.id/berita/r4kq1d459/erdogan-hubungan-turki-israel-penting-bagi-stabilitas-kawasan> (13/2/2023, 14:52)

⁷ Mada, *Turki-Israel Pulihkan Hubungan Diplomatik*, Kompas, diakses dalam <https://www.kompas.id/baca/internasional/2022/08/18/turki-israel-pulihkan-hubungan-diplomatik> (13/2/2023, 14:57)

menggenjot kerjasama bilateral dengan Israel dalam aspek ekonomi dalam bidang energi⁸.

Meski telah menekankan bahwa Turki berselisih paham dengan Israel terkait isu Palestina, hal tersebut belum cukup untuk membuktikan bahwa Erdogan adalah seorang pemimpin yang konsisten dalam menentang tindakan imperialisme Israel terhadap Palestina. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari hadirnya keuntungan yang didapatkan oleh Turki yang mereka peroleh dari kerjasamanya dengan Israel. Salah satu keuntungan yang didapatkan oleh Turki terdapat pada sektor perdagangan, sepanjang bulan Maret 2021, nilai ekspor Turki ke Israel tercatat menyentuh angka 498,58 juta dollar AS, tren ekspor impor antara Turki dan Israel semakin meningkat dan membawa keuntungan bagi kedua negara⁹.

Erdogan dihadapkan dengan resiko yang besar ketika memutuskan untuk menormalisasi hubungan diplomatik antara Turki dengan Israel. Berbagai macam kecaman dan kritikan ditujukan kepada Erdogan karena menormalisasi hubungan diplomatik Turki dan Israel. Salah satu kecaman tersebut datang dari Hamas, kelompok pejuang kemerdekaan Palestina tersebut dengan tegas menolak normalisasi hubungan diplomatik antara Turki dengan Israel, Hamas menyatakan bahwa normalisasi tersebut bertentangan dengan konstanta nasional dan kepentingan Palestina¹⁰. Dari dalam negeri, Erdogan mendapat kecaman dari

⁸ Thea Fathanah Abrar, *Tingkatkan Kerja Sama Ekonomi, Israel & Turki Kian Mesra*, CNBC Indonesia, diakses dalam <https://www.cnbcindonesia.com/news/20220525191300-4-341965/tingkatkan-kerja-sama-ekonomi-israel-turki-kian-mesra> (13/2/2023, 15:08)

⁹ Muhammad Idris, *Hubungan Dagang Turki-Israel Semakin Mesra di Bawah Erdogan*, Kompas.com, diakses dalam <https://money.kompas.com/read/2021/05/15/094130126/hubungan-dagang-turki-israel-semakin-mesra-di-bawah-erdogan?page=all> (22/06/23, 20:42)

¹⁰ Syarifudin, *Hamas Tolak Keras Normalisasi Hubungan Turki dan Israel*, Sindonews.com, diakses dalam <https://international.sindonews.com/read/865661/43/hamas-tolak-keras-normalisasi-hubungan-turki-dan-israel-1661350099> (22/06/23, 22:07)

oposisi sekaligus pesaingnya dalam pemilihan presiden Turki, Kemal Kilicdaroglu, Kemal menyatakan bahwa normalisasi yang dilakukan Turki dengan Israel merupakan sebuah tikaman dari belakang yang dilakukan oleh Erdogan kepada rakyat Palestina, Kemal juga menyoroti bahwa normalisasi tersebut kental akan motif ekonomi¹¹.

Berangkat dari beberapa fakta tersebut, penulis tertarik untuk menganalisis alasan rasional yang mempengaruhi keputusan politik luar negeri Turki dalam pusaran konflik antara Israel dengan Palestina serta menganalisa dinamika hubungan antara Turki dengan Israel, Erdogan ditengarai bermain politik dua kaki, membuat kebijakan kerjasama dengan Israel yang akan berdampak pada perekonomian Israel, disisi lain Erdogan juga aktif menentang perlakuan imperialisme Israel terhadap Palestina di berbagai kesempatan forum internasional.

1.2 Rumusan Masalah

Mengapa Turki menormalisasi hubungan diplomatik dengan Israel pada tahun 2022?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian Tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Menguraikan dinamika hubungan Turki dan Israel.

¹¹ Ragip Soylu, *Turkey's Opposition Promises to Target Israel, Saudi Arabia and Greece*, Middle East Eye, diakses dalam <https://www.middleeasteye.net/news/turkeys-opposition-promises-go-after-israel-saudi-arabia-and-greece> (22/06/23, 23:00)

- 2) Menjelaskan proses normalisasi antara Turki dan Israel.
- 3) Menjelaskan rasionalitas presiden Erdogan sebagai presiden Turki dalam menormalisasi hubungan diplomatik Turki dan Israel.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat yang dapat dilihat dari dua aspek, yakni manfaat praktis dan manfaat akademis. Manfaat tersebut adalah:

a. Manfaat Praktis

Ditinjau dalam aspek praktis, penulis berharap agar penelitian ini dapat memudahkan para pembaca untuk menganalisa rasionalitas Turki dalam menormalisasi hubungan diplomatik dengan Israel pada tahun 2022. Serta, penulis berharap agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan acuan bagi penelitian lanjutan para pembaca.

b. Manfaat Akademis

Ditinjau dalam aspek akademis, penulis berharap penelitian ini dapat memberi manfaat dalam aspek akademis dengan memberikan sumbangan terhadap pembahasan kajian hubungan internasional terutama kepada penelitian yang menjadikan pemerintahan suatu negara sebagai objek penelitian untuk diteliti rasionalitasnya dalam memutuskan sebuah keputusan politik luar negeri.

1.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tidak terlepas dari beberapa penelitian sebelumnya yang terimplifikasi memiliki kesamaan topik atau metode. Literatur Review yang dibuat pada karya tulis ini bertujuan untuk menegaskan aspek orisinalitas dan kebaruan pada karya tulis ilmiah yang sedang penulis kerjakan.

Penulis menemukan beberapa studi pustaka yang relevan dengan topik yang penulis pilih. Yang pertama ada skripsi yang berjudul **ANALISA KEBIJAKAN TURKI DALAM NORMALISASI HUBUNGAN DIPLOMATIK DENGAN ISRAEL TAHUN 2016** yang ditulis oleh **Nobimarsa Fadel Muhammad**, pada literatur ini **Fadel** menjelaskan bahwa alasan Turki menormalisasi hubungannya dengan Israel dikarenakan Turki sadar bahwa Israel bersikap suportif terhadap Turki sendiri, diizinkan Turki memberikan bantuan kepada Palestina ketika perjanjian kerja sama ekonomi antara Turki dan Israel berlangsung adalah sikap yang dinilai **Fadel** sebagai sebuah sikap yang suportif, **Fadel** juga menyatakan bahwa Turki menganggap kapabilitas mereka berada di atas Israel, sektor militer menjadi fokus peneliti dalam melihat perbedaan kapabilitas tersebut. Atas kesadaran keunggulan dalam sektor militer tersebut, Turki sadar bahwa otoritas mereka bisa memberikan persuasi dan *bargaining position* untuk memenuhi kepentingan nasional mereka. **Fadel** menggunakan teori analisis kebijakan luar negeri, teori yang menjelaskan perihal faktor yang melatarbelakangi terbentuknya suatu kebijakan luar negeri dan bagaimana implementasi daripada kebijakan

tersebut¹². Penelitian dari **Fadel** membantu penulis dalam mencari jawaban alasan Turki menormalisasi hubungan diplomatiknya dengan Israel pada tahun 2016.

Persamaan skripsi yang ditulis oleh **Fadel** dengan penelitian yang sedang penulis kerjakan adalah sama-sama membahas tentang hubungan diplomatik Turki dengan Israel yang seringkali mengalami pasang surut. Sedangkan perbedaannya terletak pada tahun peristiwa yang diteliti, skripsi yang dikerjakan oleh **Fadel** berfokus kepada normalisasi Turki dan Israel yang terjadi pada tahun 2016. Sedangkan penelitian yang sedang penulis kerjakan berfokus pada tahun 2022 dengan mencari rasionalitas pemerintah Turki yang melakukan normalisasi dengan Israel.

Penelitian selanjutnya adalah skripsi yang berjudul **RASIONALITAS PRESIDEN ERDOGAN MENERIMA KERJASAMA DENGAN RUSIA DALAM PROYEK TURKISH STREAM TAHUN 2016** yang ditulis oleh **Imam Byhaqi**, penelitian ini berfokus kepada manuver Erdogan sebagai presiden Turki dalam bekerjasama dengan Rusia terkait proyek Turkish Stream tahun 2016, **Imam** mengatakan bahwa Erdogan merupakan seseorang yang berorientasi kepada sejarah, dengan kata lain Erdogan memperhatikan aspek sejarah dalam membangun kerjasama dengan negara lain. Sama seperti Israel, Turki juga memiliki sejarah kelam dengan Rusia, Turki dan Rusia sering berbeda pandangan politik, konflik Suriah pada tahun 2015 bisa menjadi contoh memanasnya hubungan antara Turki dan Rusia. **Imam** berpendapat bahwa Erdogan telah melakukan kerjasama yang

¹² Nobimarsa Fadel Muhammad, Analisa Kebijakan Turki Dalam Normalisasi Hubungan Diplomatik dengan Israel Tahun 2016, Skripsi, Malang: Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Malang, hal 18-25.

bersifat rasional karena telah memenuhi empat tahapan rasionalitas, yakni: *Problem Recognition and Definition, Goal Selection, Identification of Alternatives,* dan *Choice*¹³. Penelitian dari **Imam** membantu penulis dalam memahami personal daripada Erdogan serta motivasinya dalam melakukan kerja sama dengan Rusia terkait proyek pipa gas *Turkish Stream*.

Persamaan skripsi yang ditulis oleh **Imam** dengan penelitian yang sedang penulis kerjakan adalah sama-sama membahas rasionalitas presiden Erdogan dan motivasinya dalam mengambil kebijakan luar negeri Turki, **Imam** membahas Erdogan dalam lingkup kerjasama luar negeri antara Turki dan Rusia dalam proyek pipa gas. Sedangkan perbedaannya, penulis membahas rasionalitas presiden Erdogan dalam lingkup normalisasi hubungan diplomatik Turki dengan Israel pada tahun 2022.

Penelitian selanjutnya adalah skripsi yang berjudul **ALASAN PRESIDEN RECEP TAYYIP ERDOGAN MELAKSANAKAN REFERENDUM KONSTITUSI PASCA UPAYA KUDETA TAHUN 2016** yang ditulis oleh **Muhammad Farlin Imra**. Skripsi ini menjelaskan tentang referendum yang dilakukan oleh presiden Erdogan pasca upaya kudeta pada tahun 2016. **Imra** menjelaskan bahwa dengan adanya referendum konstitusi yang terjadi di tubuh pemerintahan Turki semakin memperlihatkan kepentingan Erdogan yang mengizinkan presiden Turki berafiliasi dengan partai politik, perlu diketahui bahwa Erdogan pernah keluar dari AK Partij, perahu politik yang menghantarkan dia

¹³ Imam Byhaqi, *Rasionalitas Presiden Erdogan Menerima Kerjasama dengan Rusia dalam Proyek Turkish Stream Tahun 2016*, Skripsi, Malang: Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Malang, hal 14-18.

menjadi presiden. Namun, ketika referendum ini dibuat, Erdogan berhak kembali ke AK Partij. Selanjutnya, Erdogan ditengarai dapat berkuasa hingga tahun 2028, pernyataan ini didasari oleh sebuah fakta bahwa Erdogan belum pernah mengalami kekalahan pada konstelasi pemilihan umum di Turki. Erdogan juga membuat regulasi yang mengatur kewenangan presiden dapat bergerak secara leluasa untuk melakukan penangkapan terhadap pihak-pihak yang ditengarai ingin melakukan kudeta terhadap dirinya¹⁴. Skripsi yang ditulis oleh **Imra** membantu penulis menganalisis kepribadian dan rasionalitas presiden Erdogan dalam memutuskan kebijakan referendum konstitusi di Turki paska percobaan kudeta yang terjadi terhadap dirinya pada tahun 2016 silam.

Persamaan skripsi yang ditulis oleh **Imra** dengan penelitian yang sedang penulis kerjakan adalah sama-sama membahas sosok Erdogan dan rasionalitasnya dalam mengambil kebijakan. Dalam penelitiannya, **Imra** berfokus kepada personal Erdogan dalam mereferendum beberapa regulasi di Turki paska upaya kudeta terhadap dirinya pada tahun 2016 yang memudahkan Erdogan untuk melakukan penangkapan terhadap lawan politiknya yang berusaha melakukan kudeta pada saat itu. Sedangkan perbedaannya, penulis berfokus kepada rasionalitas Erdogan sebagai presiden Turki dalam mengambil kebijakan luar negeri Turki berupa normalisasi hubungan diplomatik dengan Israel.

Penelitian selanjutnya adalah skripsi yang berjudul **Arah Politik Luar Negeri Turki Era Presiden Recep Tayyip Erdogan** yang ditulis oleh **Toha Assegaf**.

¹⁴ Muhammad Farlin Imra, *Alasan Presiden Recep Tayyip Erdogan Melaksanakan Referendum Konstitusi Pasca Upaya Kudeta Tahun 2016*, Skripsi, Malang: Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Malang, hal 15-20.

Pada penelitian tersebut, **Toha** menyatakan bahwa arah politik luar negeri Turki pada masa pemerintahan Recep Tayyip Erdogan bersifat agresif dengan mengedepankan independensi Turki yang disesuaikan dengan manifesto daripada Erdogan yang terinspirasi oleh presiden Turki sebelumnya, Abdullah Gul. Erdogan ingin menjauhkan Turki dari ketergantungan terhadap Uni Eropa dan Amerika Serikat, Erdogan juga ingin Turki menjadi sebuah aktor yang memiliki pengaruh yang kuat di regional Timur Tengah dengan turut andil dalam berbagai macam konflik di Timur Tengah seperti konflik Israel-Palestina dan konflik negara-negara Teluk dengan Qatar. Pada masa pemerintahannya, Erdogan juga membawa Turki menjadi *dialog partner* dalam forum SCO (*Shanghai Cooperation Organization*), forum yang membuat Turki menjadi dekat dengan Rusia¹⁵.

Penelitian dari **Toha** membantu penulis memahami kebijakan politik luar negeri Turki pada masa presiden Recep Tayyip Erdogan yang mengedepankan independensi dan berusaha menjadi aktor utama dalam regional Timur Tengah. Kebijakan luar negeri sebuah negara dapat berubah seiring waktu karena dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah faktor keinginan pemimpin pemerintahan dalam suatu negara. Persamaan penelitian yang ditulis oleh **Toha** dengan penelitian yang sedang penulis kerjakan adalah sama-sama meneliti kebijakan politik luar negeri Turki pada masa pemerintahan presiden Erdogan. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang diteliti, penelitian dari **Toha** berfokus menjelaskan secara general arah kebijakan politik luar negeri Turki pada

¹⁵ Toha Assegaf, *Arah Politik Luar Negeri Turki Era Presiden Recep Tayyip Erdogan*, Skripsi, Surakarta: Prodi Hubungan Internasional, Universitas Sebelas Maret Surakarta, hal 31.

masa pemerintahan presiden Erdogan, sedangkan penulis berfokus membahas kebijakan politik luar negeri Turki pada masa presiden Erdogan dengan mengambil studi kasus normalisasi hubungan diplomatik antara Turki dan Israel pada tahun 2022.

Penelitian yang selanjutnya adalah jurnal berjudul **Pasang Surut Hubungan Turki-Israel: Kajian terhadap Hubungan Dua Hala pada Era Erdogan** yang ditulis oleh **Muhammad Khalis Ibrahim**. Pada penelitian tersebut, **Khalis** menjelaskan bahwa hubungan Turki dengan Israel awalnya berjalan dengan baik, bahkan mereka bekerjasama dalam aspek perdagangan. Namun, beberapa aksi dari Israel ditengarai memantik emosi dari Turki seperti melakukan operasi militer di Palestina, akibat operasi militer yang dilakukan oleh Israel terhadap Palestina, hubungan antara Turki dan Israel kembali tegang dan sebuah peristiwa puncak yang menyulut kemarahan Turki adalah saat militer Israel menyerang kapal Mavi Marmara milik Turki yang berlayar membawa misi kemanusiaan ke Palestina. Pada dasarnya, hubungan diplomatik Turki dan Israel yang terlihat pasang surut dipengaruhi oleh faktor domestik Israel dan Turki. Hubungan Turki dengan Israel akan selalu berpotensi untuk terus merenggang apabila Israel tidak memiliki komitmen untuk segera mengakhiri operasi militernya di Palestina¹⁶.

Penelitian dari **Khalis** membantu penulis dalam memahami dinamika hubungan diplomatik Turki dan Israel serta sejarah yang menyertainya, penelitian tersebut juga membantu penulis menganalisis hal-hal apa saja yang membuat Turki

¹⁶ Muhammad Khalis Ibrahim, *Pasang Surut Hubungan Turki-Israel: Kajian terhadap Hubungan Dua Hala pada Era Erdogan*, International Journal of Islamic and Civilizational Studies, Vol, 6, No, 1 (2019), Kuala Lumpur: University of Malaya, hal. 14

bersitegang dengan Israel. Persamaan penelitian yang dikerjakan oleh **Khalis** dengan penelitian yang sedang penulis kerjakan adalah sama-sama membahas mengenai dinamika hubungan diplomatik Turki dan Israel serta sejarah yang menyertainya. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek pembahasan dan ruang lingkup pembahasannya, penulis berfokus kepada kasus normalisasi hubungan diplomatik Turki dan Israel pada tahun 2022 dengan mencari rasionalitas daripada Erdogan sebagai presiden Turki, sementara penelitian yang dikerjakan oleh **Khalis** memiliki ruang lingkup waktu yang lebih luas.

Penelitian yang terakhir merupakan jurnal yang berjudul *Turkey's Reason to Normalize Diplomatic Relations with Israel in 2021* yang ditulis oleh **Isyfa Zahrotul Mufidah, Haryo Prasodjo, Najamuddin Khairur Rijal, dan Havidz Ageng Prakoso**. Pada penelitian tersebut, **Isyfa** dan rekan-rekan menjelaskan perihal alasan Turki menormalisasi hubungan diplomatik dengan Israel, **Isyfa** menyatakan bahwa terdapat tiga alasan normalisasi tersebut terjadi, yakni dari aspek ekonomi, **Isyfa** menilai bahwa Israel merupakan mitra strategis Turki dalam perekonomian, alasan ini juga menjadi alasan utama Turki menormalisasi hubungan diplomatik dengan Israel. Selanjutnya, terdapat alasan politik yang dinyatakan bahwa Turki memiliki akses untuk merealisasikan perdamaian Israel dan Palestina dan alasan militer yang dinyatakan bahwa kedua negara membutuhkan satu sama lain perihal alutsista.¹⁷

¹⁷ Isyfa Zahrotul Mufidah, et.al, *Turkey's Reason to Normalize Diplomatic Relations with Israel in 2021*, Journal of Islamic World and Politics, Vol, 6, No, 2 (December 2022), Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Penelitian dari **Isyfa** membantu penulis dalam memahami alasan Turki menormalisasi hubungan diplomatik dengan Israel. Persamaan penelitian yang dikerjakan oleh **Isyfa** dengan penelitian yang sedang penulis kerjakan adalah sama-sama membahas perihal normalisasi hubungan diplomatik Turki dan Israel, sementara itu perbedaannya terletak pada teori yang dipakai, **Isyfa** menggunakan teori *Foreign Policy Analysis*, sementara itu penulis menggunakan *Rational Choice Theory*.

Berdasarkan beberapa *Literatur Review* yang telah penulis kumpulkan dalam membantu penulis untuk melakukan proses penelitian, penulis meneliti sebuah objek penelitian yang baru, yakni rasionalitas Turki dalam menormalisasi hubungan diplomatik dengan Israel pada tahun 2022. *Literatur Review* yang telah penulis kumpulkan dan tela'ah tersebut membantu penulis dalam memahami dinamika hubungan diplomatik Turki dan Israel, rasionalitas presiden Erdogan dalam mengambil kebijakan luar negeri Turki, serta penggunaan teori pilihan rasional dalam sebuah penelitian.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul dan Nama Peneliti	Metode Penelitian	Hasil
1.	Analisa Kebijakan Turki Dalam Normalisasi Hubungan Diplomatik dengan Israel Tahun 2016 Ditulis oleh: Nobimarsa Fadel	Metode Penelitian: Deduktif Teori/Konsep: <i>Foreign Policy Analysis System Theory</i>	Turki menormalisasi hubungannya dengan Israel dikarenakan Turki sadar bahwa Israel bersikap suportif terhadap Turki sendiri, diizinkan Turki memberikan bantuan kepada Palestina ketika perjanjian kerja sama ekonomi antara Turki dan Israel berlangsung adalah sebuah sikap yang suportif, Turki juga menganggap kapabilitas mereka berada di atas Israel.

	Muhammad		
2.	Rasionalitas Presiden Erdogan Menerima Kerjasama dengan Rusia dalam Proyek Turkish Stream Tahun 2016 Ditulis oleh: Imam Byhaqi	Metode Penelitian: Kualitatif Teori/Konsep: <i>Rational Choice Theory</i>	Erdogan merupakan seseorang yang berorientasi kepada sejarah. Erdogan telah melakukan kerjasama yang bersifat rasional karena telah memenuhi empat tahapan rasionalitas, yakni: <i>Problem Recognition and Definition, Goal Selection, Identification of Alternatives</i> , dan <i>Choice</i> .
3.	Alasan Presiden Recep Tayyip Erdogan Melaksanakan Referendum Konstitusi Pasca Upaya Kudeta Tahun 2016 Ditulis oleh: Muhammad Farlin Imra	Metode Penelitian: Deduktif Eksplanatif Teori/Konsep: <i>Rational Choice Theory</i>	Alasan Erdogan mereferendum konstitusi di Turki pada tahun 2016 adalah agar presiden Erdogan memiliki kewenangan dalam melakukan penangkapan terhadap oknum-oknum yang berupaya untuk meng kudeta dirinya pada tahun 2016 silam.
4.	Arah Politik Luar Negeri Turki Era Presiden Recep Tayyip Erdogan Ditulis oleh: Toha Assegaf	Metode Penelitian: Kualitatif Teori/Konsep: <i>Two Level Game Theory</i> dan <i>National Interest</i>	Pada masa pemerintahan presiden Erdogan, kebijakan politik luar negeri Turki mengedepankan independensi yang ingin mengurangi ketergantungan Turki kepada Uni Eropa dan Amerika Serikat. Selain itu, Turki juga ingin menjadi aktor penting yang memiliki pengaruh di regional Timur Tengah dengan turut serta dalam berbagai macam konflik yang terdapat di Timur Tengah, salah satunya adalah konflik Israel dan Palestina.
5.	Pasang Surut Hubungan Turki-Israel: Kajian terhadap Hubungan Dua Hala pada Era Erdogan	Metode Penelitian: Dokumentasi Teori/Konsep: -	Hubungan Turki dengan Israel awalnya berjalan dengan baik, bahkan mereka bekerjasama dalam aspek perdagangan. Namun, beberapa aksi dari Israel ditengarai memantik emosi dari Turki seperti melakukan operasi militer di Palestina, akibat operasi militer yang dilakukan oleh

	Ditulis oleh: Muhammad Khalis Ibrahim		Israel terhadap Palestina, hubungan antara Turki dan Israel kembali tegang dan sebuah peristiwa puncak yang menyulut kemarahan Turki adalah saat militer Israel menyerang kapal Mavi Marmara milik Turki yang berlayar membawa misi kemanusiaan ke Palestina. Pada dasarnya, hubungan diplomatik Turki dan Israel yang terlihat pasang surut dipengaruhi oleh faktor domestik Israel dan Turki. Hubungan Turki dengan Israel akan selalu berpotensi untuk terus merenggang apabila Israel tidak memiliki komitmen untuk segera mengakhiri operasi militernya di Palestina.
6.	<i>Turkey's Reasons to Normalize Diplomatic Relations with Israel in 2021</i> Ditulis oleh: Isyfa Zahrotul Mufidah, Haryo Prasodjo, Najamuddin Khairur Rijal, dan Havidz Ageng Prakoso	Metode Penelitian: Kualitatif Teori/Konsep: <i>Foreign Policy Analysis</i>	Terdapat tiga alasan Turki menormalisasi hubungan diplomatiknya dengan Israel. Pertama, alasan ekonomi, dalam aspek ekonomi, normalisasi membuat Turki dapat mengendalikan inflasi dengan baik dan meningkatkan kehadiran turis dari Israel ke Turki. Kedua, alasan politik, normalisasi hubungan antar keduanya diyakini dapat merealisasikan perdamaian diantara Israel dan Palestina. Ketiga, alasan militer, baik Turki maupun Israel saling membutuhkan dikarenakan keduanya memiliki kepentingan dalam jual beli alutsista.

1.5 Landasan Konseptual

1.5.1 Teori Pilihan Rasional (*Rational Choice Theory*)

Topik pembahasan rasionalitas presiden Erdogan sebagai presiden Turki yang menormalisasi hubungan diplomatik Turki dan Israel pada tahun 2022 penulis kaitkan dengan teori Pilihan Rasional (*Rational Choice Theory*). Dalam Teori Pilihan Rasional dijelaskan bahwa aktor-aktor yang terdapat didalam Hubungan

Internasional akan bersikap rasional dalam mengambil keputusan dengan memperhitungkan aspek untung rugi (*cost and benefit*) dan selalu berupaya untuk memaksimalkan keuntungan dalam setiap kebijakan luar negerinya. Dalam buku *World Politics: Trend and Transformation* yang ditulis oleh Charles W. Kegley dan Eugene R. Witkoff dijelaskan bahwa Teori Pilihan Rasional didasari oleh sebuah tindakan dalam pengambilan keputusan yang memiliki tujuan untuk mengoptimalkan keuntungan dan meminimalisir hadirnya kerugian¹⁸. Oleh sebab itu, aktor-aktor yang terdapat didalam Hubungan Internasional akan melakukan kalkulasi yang mendalam sebelum memutuskan sebuah kebijakan, proses-proses perhitungan *cost* dan *benefit* akan membawa aktor tersebut kepada keputusan yang didasari oleh alasan yang rasional.

Lebih lanjut, sikap rasionalitas merupakan suatu mekanisme dalam pembuatan kebijakan yang harus dilakukan oleh seorang *decision maker* untuk mengidentifikasi suatu perkara dengan seksama, memperjelas tujuan, menilai dari berbagai macam sudut pandang alternatif, dan menetapkan sebuah keputusan yang memiliki potensi yang besar bagi kepentingan nasional daripada negara yang ia pimpin¹⁹. Senada dengan Charles W. Kegley dan Eugene R. Witkoff, James S Coleman juga menyatakan bahwa pendekatan rasionalitas memiliki sebuah elemen yang membedakannya dari pendekatan yang lain, hal yang membedakan tersebut adalah optimasi. Optimasi dalam pilihan rasional memiliki arti bahwa untuk bertindak secara rasional, seorang aktor harus mengoptimalkan keuntungan dan

¹⁸ Charles W. Kegley and Eugene R. Witkoff, 2009, *World Politics: Trend and Transformation* (ed. 12), Belmont: Wadsworth Publishing, hal. 196.

¹⁹ *Ibid.*

meminimalkan hadirnya sebuah resiko²⁰. Dalam memutuskan kebijakan, seorang *decision maker* harus melewati beberapa mekanisme intelektual untuk menghasilkan sebuah kebijakan yang bersifat rasional. Mekanisme tersebut dibagi menjadi empat bagian, yaitu *Problem Recognition and Definition*, *Goal Selection*, *Identification of Alternatives*, dan *Choice*²¹.

1. *Problem Recognition and Definition*

Pada proses ini, aktor yang membuat kebijakan harus memiliki kemampuan untuk mengenali dan berupaya mendefinisikan kondisi eksternal mengenai persoalan yang sedang dihadapi dengan cara-cara yang objektif. Untuk sampai pada level objektif, seorang aktor harus memiliki informasi lengkap yang berkaitan dengan persoalan yang sedang ia hadapi.

2. *Goal Selection*

Pada proses *Goal Selection*, seorang aktor yang membuat kebijakan harus memetakan dengan jelas tujuan apa yang ingin mereka capai dalam memutuskan sebuah kebijakan, hal ini bertujuan agar model atau strategi kebijakan yang disusun mampu membawa mereka menuju kepentingan atau *goals* yang sedang mereka tuju.

3. *Identification of Alternatives*

Proses selanjutnya adalah *Identification of Alternatives*, pada proses ini, aktor yang memutuskan sebuah kebijakan harus memperhatikan dengan bijak dan seksama opsi-opsi kebijakan yang lain dengan memperhatikan aspek realitas yang terjadi di lapangan, aktor pembuat kebijakan juga harus mempersiapkan rencana

²⁰ James S Coleman, 1992, *Rational Choice Theory: Advocacy and Critique*, Newbury Park: SAGE Publications, hal. XI

²¹ *Op. Cit.*

alternatif dalam menjalankan kebijakannya tersebut. *Cost and Benefits* merupakan aspek yang sangat diperhatikan pada tahapan ini, seorang individu harus mengoptimalkan segala macam sumber keuntungan serta meminimalisir hadirnya kerugian.

4. *Choice*

Proses yang terakhir adalah *Choice*, setelah memiliki berbagai macam opsi alternatif yang telah dibuat, seorang aktor harus memilih kebijakan yang paling menguntungkan aktor tersebut. Opsi yang dipilih tersebut harus dianalisa secara komprehensif untuk menghadirkan sebuah kebijakan terbaik yang berorientasi kepada tujuan yang diinginkan. Oleh sebab itu, jika sebuah aktor telah sampai kepada proses ini, kebijakan yang dihasilkan oleh aktor tersebut telah dikatakan sebagai kebijakan yang memiliki sifat rasional, yang telah mempertimbangkan aspek untung rugi di dalamnya.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah metode kausal eksplanatif, penelitian kausal eksplanatif merupakan penelitian untuk menjawab *Why-question*, jenis penelitian tersebut berfokus kepada penjelasan tentang interaksi manusia yang dipengaruhi oleh budaya, lingkungan, atau orang-orang yang terdapat di sekitarnya²². Dengan metode ini penulis akan mencari tahu rasionalitas Erdogan

²² Ulber Silalahi, 2009, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Refika Aditama, halaman 213.

melalui Teori Pilihan Rasional dengan lebih mendalam dan spesifik dalam kasus normalisasi hubungan diplomatik antara Turki dengan Israel.

1.6.2 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yakni variabel dependen dan variabel independen. Rasionalitas presiden Erdogan merupakan variabel independen yang akan mempengaruhi variabel dependen dalam hal ini adalah hubungan diplomatik antara Turki dengan Israel.

1.6.3 Tingkat Analisa

Tingkat analisa digunakan untuk menjelaskan tingkatan dari unit analisa serta unit eksplanasi yang menyertainya. Dalam proses mengidentifikasi tingkat analisa, maka diperlukan untuk menentukan unit analisa, yaitu unit yang perilakunya hendak dideskripsikan, dijelaskan, dan diramalkan; dan unit eksplanasi, yaitu yang dampaknya terhadap unit analisa hendak diamati oleh penulis²³. Pada penelitian ini, penulis menggunakan tingkat analisa reduksionis, yaitu tingkat analisa yang berada pada level pembahasan negara dan bangsa.

1.6.4 Teknik Analisa Data

Untuk meneliti rasionalitas presiden Erdogan, penulis menggunakan teknik analisa data Induksi. Dengan teknik analisa data Induksi, penulis akan mengumpulkan dan menganalisis berbagai studi kasus untuk melengkapi penelitian penulis yang memiliki relevansi dengan pembahasan yang sedang dikerjakan²⁴.

²³ Mohtar Mas' oed, 1990, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*, Jakarta: LP3ES, halaman 40.

²⁴ *Ibid*, hal. 92

Studi kepustakaan merupakan teknik mengumpulkan data berbagai sumber sekunder seperti skripsi, artikel, laporan resmi pemerintahan, jurnal, buku, dan berbagai sumber penelitian lainnya yang terkait dengan data penelitian. Data yang dipilih oleh peneliti merupakan data yang dapat dicek validitasnya sebagai pendukung penelitian.²⁵

1.6.5 Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data yang penulis gunakan pada penelitian yang sedang penulis kerjakan adalah teknik studi pustaka. Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data yang berasal dari jurnal-jurnal ilmiah, skripsi, tesis, disertasi, buku, majalah, serta artikel yang terdapat di internet yang linier atau memiliki relevansi dengan penelitian yang sedang penulis kerjakan. Oleh sebab itu, data yang dimiliki oleh penulis merupakan data yang bersifat sekunder.

1.6.6 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memakai batasan materi dan batasan waktu agar dapat membantu penulis dalam mengerjakan penelitian sehingga pembahasan tidak meluas. Batasan waktu dan batasan materi sebagai berikut:

a. Batasan Waktu

Pada Penulis membatasi waktu penelitian yang diambil sejak 2016 saat Turki sempat menormalisasi hubungan diplomatiknya dengan Israel hingga tahun 2022 saat Turki kembali menormalisasi hubungan diplomatiknya dengan Israel.

²⁵ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, 11th ed. (Jakarta, Indonesia: Gramedia Pustaka Utama, 1991), <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=308844#>.

b. Batasan Penelitian

Batasan membatasi pembahasan materi dengan berfokus terhadap pembahasan rasionalitas presiden Erdogan sebagai kepala pemerintahan Turki yang menormalisasi hubungan diplomatik negara yang ia pimpin dengan Israel serta membahas sejarah hubungan diplomatik Turki dan Israel dan dinamika yang menyertainya.

1.7 Hipotesa

Upaya Adapun hipotesa yang ditemukan oleh penulis terkait dengan rasionalitas presiden Erdogan dalam menormalisasi hubungan diplomatik antara Turki dan Israel pada tahun 2022 erat kaitannya dengan Teori Pilihan Rasional yang penulis gunakan dalam penelitian ini sebagai teori penelitian. Optimasi merupakan kata kunci daripada Teori Pilihan Rasional yang mengharuskan seorang aktor yang mengambil kebijakan dapat mengoptimalkan keuntungan dan meminimalisir hadirnya kerugian.

Jika dikaitkan dengan teori tersebut, pada tahap *Problem Recognition and Definition*, presiden Erdogan dapat memetakan secara pasti perihal keuntungan dan kerugian Turki dalam menormalisasi hubungan diplomatiknya dengan Israel. Keuntungan tersebut terdapat di dalam aspek ekonomi, sebab Turki dan Israel tercatat menjalin beberapa kerjasama yang dapat menguntungkan aspek ekonomi kedua negara. Sementara itu, kerugiannya terdapat dalam aspek Turki yang dicap sebagai negara yang tidak konsisten dalam memperjuangkan kemerdekaan Palestina.

Pada proses *Goal Selection*, sesuai dengan *goals* kebijakan luar negeri Turki pada masa presiden Erdogan yang ingin menjadi aktor penting di regional Timur Tengah, Turki turut andil dalam persoalan Palestina dan Israel agar semakin menisbatkan dirinya sebagai aktor penting yang berada di Timur Tengah sesuai dengan tujuan Erdogan yang ingin membawa Turki menjadi aktor penting di Timur Tengah.

Terakhir, penulis berargumen bahwa Erdogan berupaya untuk memisahkan antara aspek bisnis dan kedaulatan sebuah negara. Dilihat dari aspek bisnis, hubungan antara Turki dan Israel merupakan hubungan yang menguntungkan kedua belah pihak, namun jika ditelaah melalui aspek kedaulatan negara, bentuk invasi Israel ke Palestina adalah bentuk pelanggaran terhadap kedaulatan sebuah negara. Inilah yang menjadi sebab mengapa Erdogan terkesan memiliki sikap politik dua kaki, Erdogan melihat hubungan Turki dengan Palestina dan Israel dalam dua aspek, bisnis dan kedaulatan negara.

1.8 Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan	1.1 Latar Belakang 1.2 Rumusan Masalah 1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian 1.3.1 Tujuan Penelitian 1.3.2 Manfaat Penelitian 1.4 Penelitian Terdahulu 1.5 Teori/Konsep 1.5.1 Teori Pilihan Rasional (<i>Rational Choice Theory</i>) 1.6 Metode Penelitian 1.6.1 Jenis Penelitian 1.6.2 Variabel Penelitian
-----------------------------	--

	<ul style="list-style-type: none"> 1.6.3 Tingkat Analisa 1.6.4 Teknik Pengumpulan Data 1.6.5 Teknik Pengumpulan Data 1.6.6 Ruang Lingkup Penelitian <ul style="list-style-type: none"> a. Batasan Waktu b. Batasan Materi 1.7 Hipotesa 1.8 Struktur Kepenulisan
<p style="text-align: center;">BAB II Pembahasan Hubungan Turki-Israel</p>	<ul style="list-style-type: none"> 2.1 Dinamika Hubungan Diplomasi Turki-Israel 2.2 Normalisasi Hubungan Diplomatik Turki-Israel
<p style="text-align: center;">BAB III Analisa Rasionalitas Erdogan</p>	<ul style="list-style-type: none"> 1.1 Peran Erdogan di Normalisasi Hubungan Diplomatik Turki dan Israel 1.2 Rasionalisasi Erdogan <ul style="list-style-type: none"> 1.2.1 Identifikasi Masalah dan Tujuan 1.2.2 Identifikasi Alternatif 1.2.3 Pilihan Preesiden Erdogan
<p style="text-align: center;">BAB IV Penutup</p>	<ul style="list-style-type: none"> 4.1 Kesimpulan 4.2 Saran

